



Available Online at: <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit>

Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

Volume 4, No. 3, Tahun 2025

e-ISSN: 2963-5292 -p-ISSN: 2963-4989, Hal 149-161

DOI: <https://doi.org/10.58192/profit.v4i3.3767>

## Pengaruh Strategi Pengelolaan Modal Kerja dan Akses Sumber Pembiayaan terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima: Studi Kasus di Pulo Jahe, Jakarta Timur

Seni Nuraenun Syah<sup>1\*</sup>, Deri Apriadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Alamat: Jl. Terusan Halimun No. 37, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263

\*Korespondensi penulis: [seninsyah2@gmail.com](mailto:seninsyah2@gmail.com)<sup>1</sup>, [deriukri08@gmail.com](mailto:deriukri08@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** Street vendors (PKL) are an essential part of the informal sector that significantly contributes to the urban economy, yet they face considerable challenges in sustaining their businesses. This study aims to analyze the influence of working capital management strategies and access to financing on the business sustainability of street vendors in Pulo Jahe, East Jakarta. A quantitative approach was employed using a Likert-scale questionnaire with 33 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using validity, reliability, normality, multicollinearity tests, and multiple linear regression with t-test and F-test, supported by SPSS version 27. The results indicate that working capital management has a significant effect on business sustainability, while access to financing does not have a significant partial effect. However, both variables simultaneously exert a significant effect on business sustainability. These findings highlight the critical role of working capital management as the primary determinant of sustainability for street vendors, while external financing becomes effective only when supported by adequate financial literacy and managerial capabilities.

**Keywords:** Working Capital, Financing Access, Business Sustainability, Street Vendors

**Abstrak.** Pedagang kaki lima (PKL) merupakan bagian penting dari sektor informal yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian perkotaan, namun menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pengelolaan modal kerja dan akses sumber pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha PKL di Pulo Jahe, Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner skala Likert dan melibatkan 33 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, multikolinearitas, serta regresi linear berganda dengan uji t dan uji F menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha, sedangkan akses pembiayaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan modal kerja sebagai faktor utama keberlanjutan usaha PKL, sementara pembiayaan eksternal hanya akan efektif jika didukung oleh literasi keuangan dan keterampilan manajerial yang memadai.

**Kata kunci:** Modal Kerja, Akses Pembiayaan, Keberlanjutan Usaha, Pedagang Kaki Lima

### 1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu prioritas utama negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu motor penggerak utama pembangunan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terbukti mampu menciptakan lapangan kerja sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Abor dan Quartey (2010), UMKM berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi di negara berkembang, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun peningkatan pendapatan masyarakat. Data

Received: Agt, 2025; Revised: Sept 11, 2025; Accepted: Sept 18, 2025;

Online Available: Sept 26, 2025; Published: Sept 26, 2025;

World Bank (2015) menunjukkan bahwa UMKM di negara berkembang menyerap sekitar 45% tenaga kerja dan menyumbang sekitar 33% pendapatan nasional. Hal ini menegaskan bahwa penguatan UMKM menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan perekonomian Indonesia.

Di antara sektor UMKM, pedagang kaki lima (PKL) memiliki peran yang sangat penting karena karakteristiknya yang dekat dengan konsumen serta mampu menyediakan barang dan jasa dengan harga yang terjangkau. PKL termasuk dalam sektor informal yang jumlahnya terus meningkat seiring dengan pesatnya urbanisasi dan terbatasnya lapangan kerja formal (Wibowo, Kaukab, & Putranto, 2021). Peran PKL tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial karena mampu menyediakan sumber penghidupan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Namun, meskipun kontribusinya besar, PKL sering menghadapi berbagai kendala struktural dalam menjaga keberlanjutan usahanya, seperti keterbatasan modal kerja, akses pembiayaan, serta rendahnya literasi keuangan.

Di berbagai kota besar, termasuk Jakarta, PKL menghadapi tantangan yang kompleks terkait pengelolaan modal kerja dan akses pembiayaan. Modal kerja yang terbatas membuat PKL sering kesulitan menjaga kelancaran arus kas, membiayai operasional sehari-hari, maupun melakukan investasi sederhana untuk memperluas usaha. Di sisi lain, akses pembiayaan dari lembaga formal seperti bank masih rendah karena keterbatasan jaminan, prosedur administrasi yang rumit, serta rendahnya pengetahuan keuangan (Pratama & Wijayangka, 2019). Kondisi ini menyebabkan banyak PKL mengandalkan pinjaman informal yang justru berpotensi meningkatkan risiko keberlanjutan usaha mereka.

Salah satu wilayah dengan konsentrasi PKL yang cukup tinggi adalah Pulo Jahe, Jakarta Timur. PKL di kawasan ini umumnya bergerak di sektor makanan dan kebutuhan sehari-hari dengan skala usaha kecil serta manajemen keuangan yang sederhana. Fenomena yang muncul adalah meskipun sebagian pedagang memiliki akses ke sumber pembiayaan, keberlangsungan usaha mereka tidak selalu terjamin. Hal ini mengindikasikan adanya faktor manajemen modal kerja yang lebih menentukan daripada sekadar tersedianya akses pembiayaan. Kondisi ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha PKL di wilayah perkotaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan keberlanjutan usaha UMKM (Margaretha & Oktaviani, 2016; Nisa, Susanti, & Melasari, 2025). Penelitian lain menemukan bahwa akses pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM formal (Faraswandi, 2019). Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada UMKM formal yang memiliki pencatatan keuangan dan akses lembaga keuangan lebih baik. Kajian mengenai PKL sebagai bagian dari sektor informal relatif terbatas, padahal mereka memiliki karakteristik unik seperti ketiadaan laporan keuangan formal, skala usaha yang sangat kecil, serta tingginya ketergantungan pada modal kerja harian. Oleh karena itu, masih terdapat *research gap* terkait bagaimana modal kerja dan akses pembiayaan memengaruhi keberlanjutan usaha PKL, khususnya di konteks perkotaan seperti Pulo Jahe.

Berdasarkan permasalahan dan *research gap* yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pengelolaan modal kerja dan akses sumber pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha PKL di Pulo Jahe, Jakarta Timur. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan apakah kedua faktor tersebut berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap keberlanjutan usaha PKL. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan pemahaman empiris mengenai kondisi nyata sektor informal perkotaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai manajemen modal kerja, akses pembiayaan, dan keberlanjutan usaha dalam konteks sektor informal, yang masih jarang dikaji di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi PKL untuk meningkatkan pengelolaan modal kerja melalui pencatatan sederhana, pengaturan arus kas, dan strategi alokasi dana. Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan untuk merancang kebijakan serta program pendampingan yang tidak hanya menyediakan akses modal, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas manajerial PKL. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan sektor informal serta penguatan ketahanan ekonomi masyarakat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan bagian dari sektor informal yang memiliki peranan signifikan dalam perekonomian perkotaan, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja dan barang/jasa dengan harga terjangkau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, PKL adalah pedagang yang berjualan di serambi muka toko atau di tepi jalan. PKL seringkali muncul karena adanya keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal sehingga sektor informal menjadi alternatif utama untuk bertahan hidup di wilayah perkotaan (Wibowo, Kaukab, & Putranto, 2021). Dengan karakteristik usaha yang fleksibel dan berbasis kebutuhan harian, PKL cenderung menghadapi risiko keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dibandingkan UMKM formal.

Keberlanjutan usaha dapat dipahami sebagai kemampuan suatu unit usaha untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkan kapasitasnya dalam jangka panjang. Dalam konteks usaha mikro, keberlanjutan ditentukan oleh kemampuan pengusaha dalam menjaga kelancaran operasional, memenuhi kebutuhan konsumen, serta beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis (Indah Sari, Yudiana, & Dali, 2025). PKL membutuhkan strategi manajerial sederhana namun efektif, karena keterbatasan sumber daya menuntut pengelolaan keuangan yang disiplin agar usaha tidak terhenti.

Modal kerja merupakan salah satu faktor fundamental dalam mendukung keberlanjutan usaha. Kasmir (2011) mendefinisikan modal kerja sebagai investasi dalam aktiva lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, yang digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari. Riyanto (2001) menegaskan bahwa kecukupan modal kerja memungkinkan perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien tanpa kesulitan likuiditas. Dalam konteks PKL, modal kerja biasanya bersumber dari tabungan pribadi atau pinjaman informal, sehingga efektivitas penggunaannya sangat menentukan keberlanjutan usaha.

Akses pembiayaan didefinisikan sebagai kemudahan yang diperoleh pelaku usaha dalam mendapatkan sumber dana dari lembaga keuangan formal maupun nonformal. Rivai dan Arifin (2010) menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan aktivitas pinjam-meminjam yang diatur dalam perjanjian antara kreditur dan debitur. Namun, dalam praktiknya, PKL kerap mengalami hambatan dalam mengakses pembiayaan formal karena keterbatasan jaminan, persyaratan administratif, dan rendahnya literasi keuangan (Pratama & Wijayangka, 2019). Oleh karena itu, meskipun pembiayaan tersedia, tidak selalu berdampak signifikan pada keberlanjutan usaha PKL jika tidak diimbangi dengan manajemen keuangan yang baik.

Teori *resource-based view* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991) menekankan bahwa keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh kemampuannya mengelola sumber daya internal yang unik, berharga, dan sulit ditiru. Dalam konteks PKL, modal kerja dan keterampilan manajerial merupakan sumber daya utama yang dapat menjadi keunggulan kompetitif. Jika PKL mampu mengelola modal kerja secara efisien, maka keterbatasan akses keuangan eksternal dapat dikompensasi dengan optimalisasi sumber daya internal, sehingga keberlanjutan usaha tetap terjaga.

Literasi keuangan juga dapat dipandang sebagai faktor pendukung yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara bijak. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi pemanfaatan pembiayaan secara efektif (OECD, 2016; Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks PKL, rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan pembiayaan yang diperoleh tidak digunakan secara produktif, melainkan habis untuk kebutuhan konsumtif. Oleh karena itu, literasi keuangan dapat dianggap sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara akses pembiayaan dan keberlanjutan usaha.

Penelitian Margaretha dan Oktaviani (2016) menemukan bahwa pengelolaan modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas UMKM di Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh Nisa, Susanti, dan Melasari (2025) yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang efisien meningkatkan likuiditas usaha, sehingga mendukung keberlanjutan jangka panjang. Penelitian ini menegaskan pentingnya modal kerja sebagai fondasi bagi keberlangsungan usaha, termasuk usaha mikro dan sektor informal.

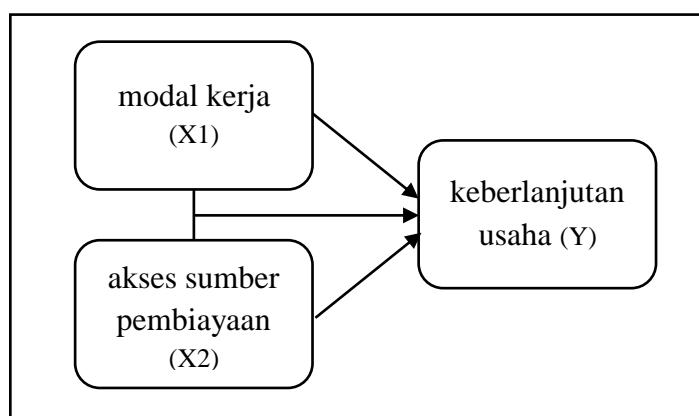
Faraswandi (2019) menemukan bahwa akses pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses pembiayaan, semakin besar peluang UMKM untuk berkembang. Namun, penelitian ini berfokus pada UMKM formal dengan struktur manajemen lebih jelas, sehingga hasilnya belum tentu sama jika diaplikasikan pada PKL yang memiliki karakteristik berbeda.

Pratama dan Wijayangka (2019) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM. Tanpa literasi keuangan yang memadai, pelaku usaha sering gagal memenuhi persyaratan administrasi lembaga keuangan formal. Hal ini relevan dalam konteks PKL yang cenderung kurang memiliki

pencatatan keuangan formal, sehingga keterbatasan literasi dapat menjelaskan mengapa akses pembiayaan tidak selalu berdampak pada keberlanjutan usaha.

Berdasarkan telaah pustaka, terlihat bahwa penelitian mengenai modal kerja dan akses pembiayaan telah banyak dilakukan pada UMKM formal, namun masih terbatas pada sektor informal seperti PKL. Studi terdahulu cenderung menunjukkan hasil konsisten bahwa modal kerja penting bagi keberlanjutan usaha, sementara pengaruh akses pembiayaan masih bervariasi tergantung pada konteks usaha dan tingkat literasi keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menguji pengaruh kedua faktor pada PKL di Pulo Jahe, Jakarta Timur, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan UMKM formal.

### Kerangka Berpikir



### Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pengelolaan modal kerja terhadap keberlanjutan usaha pedagang kaki lima di Pulo Jahe, Jakarta Timur.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara akses sumber pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha pedagang kaki lima di Pulo Jahe, Jakarta Timur.

H<sub>3</sub>: Strategi pengelolaan modal kerja dan akses sumber pembiayaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha pedagang kaki lima di Pulo Jahe, Jakarta Timur.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pengelolaan modal kerja dan akses sumber pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha pedagang kaki lima (PKL) di Pulo Jahe, Jakarta Timur.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel melalui analisis statistik yang objektif (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah seluruh PKL di wilayah Pulo Jahe, dengan jumlah populasi sekitar 120 pedagang berdasarkan data kelurahan setempat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu, seperti telah berusaha minimal satu tahun dan memiliki pengalaman mengelola modal kerja sendiri. Dari populasi tersebut, diperoleh 33 responden yang dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi lapangan. Jumlah ini memenuhi kriteria minimal untuk penelitian regresi sederhana, di mana ukuran sampel minimal adalah 30 (Sekaran & Bougie, 2016).

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 5 poin, mulai dari “sangat tidak setuju” (skor 1) hingga “sangat setuju” (skor 5), untuk mengukur variabel modal kerja ( $X_1$ ), akses pembiayaan ( $X_2$ ), dan keberlanjutan usaha ( $Y$ ). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya agar memenuhi syarat kelayakan. Data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik (validitas, reliabilitas, normalitas, multikolinearitas) dan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan antarvariabel. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk melihat pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang valid dan reliabel terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha PKL.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel modal kerja, akses pembiayaan, dan keberlanjutan usaha dinyatakan valid karena nilai  $r$ -hitung lebih besar daripada  $r$ -tabel (0,3338). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur konstruk variabel dengan baik. Selanjutnya, uji reliabilitas juga menghasilkan nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 untuk seluruh variabel, yakni 0,794 untuk modal kerja, 0,641 untuk akses pembiayaan, dan 0,882 untuk keberlanjutan usaha. Dengan demikian, instrumen penelitian ini reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016).

Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 ( $> 0,05$ ). Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai VIF seluruh variabel independen berada di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan akses pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha PKL di Pulo Jahe.

### **Uji Regresi Linear Berganda**

**Tabel 1** Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	B			
1	(Constant)	1,625	2,362		,688	,497
	X1	,781	,169	,636	4,614	,000
	X2	,383	,194	,273	1,979	,057

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, berikut persamaan regresinya:  
 $Y = 1,625 + 0,781X1 + 0,383X2$ . Dari persamaan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,625 menunjukkan bahwa apabila variabel strategi pengelolaan modal kerja (X1) dan akses sumber pembiayaan (X2) bernilai 0, maka keberlanjutan usaha (Y) tetap sebesar 1,625.
- b. Variabel strategi pengelolaan modal kerja (X1) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,781. Artinya, apabila terjadi peningkatan nilai X1 sebesar 1 satuan, maka keberlanjutan usaha (Y) akan meningkat sebesar 0,781, dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. Variabel akses sumber pembiayaan (X2) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,383. Artinya, apabila terjadi peningkatan nilai X2 sebesar 1 satuan, maka keberlanjutan usaha (Y) akan meningkat sebesar 0,383, dengan asumsi variabel lain tetap.

### **Uji F**

**Tabel 2** Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	629,199	2	314,600	41,272	,000 <sup>b</sup>
	Residual	228,679	30	7,623		
	Total	857,879	32			

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olah SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 41.272 dengan sig 0,000. Karena sig < 0,05, ini menunjukkan bahwa modal kerja dan akses sumber pembiayaan secara signifikan mempengaruhi Keberlanjutan Usaha. Sedangkan nilai Ftabel untuk Df1 = 2 dan Df2 = 31 pada  $\alpha = 0,05$  adalah 3,30. Karena Fhitung sebesar  $41.272 > F_{tabel}$  sebesar 3,30 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

### Uji T

**Tabel 3** Hasil Uji T (Parsial)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	1,625	2,362		,688
	X1	,781	,169	,636	4,614
	X2	,383	,194	,273	1,979

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olah SPSS 27, 2025

Pada tabel di atas dapa di lihat bahwa nilai sig untuk pengelolaan modal kerja (X1) terhadap keberlanjutan usaha (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai Thitung sebesar  $4,614 > 2,039$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima . Dengan demikian terdapat pengaruh positif sginifikan pada pengelolaan modal kerja terhadap keberlanjutan usaha. Diketahui juga bahwa nilai sig untuk akses sumber pembiayaan terhadap keberlajutan usaha adalah sebesar 0,057 yang berarti  $0,057 > 0,05$  dan Thitung 1,979 < 2,039, sehingga dapat di simpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan akses sumber pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha

### Pembahasan

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan persamaan  $Y = 1,625 + 0,781X1 + 0,383X2$ . Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja (X1) dan akses pembiayaan (X2) berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha (Y). Konstanta sebesar 1,625 menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tetap ada meskipun kedua

variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi modal kerja sebesar 0,781 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pengelolaan modal kerja akan meningkatkan keberlanjutan usaha sebesar 0,781 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Demikian pula, koefisien akses pembiayaan sebesar 0,383 berarti setiap peningkatan akses pembiayaan satu satuan akan meningkatkan keberlanjutan usaha sebesar 0,383 satuan, meskipun signifikansinya berbeda ketika diuji secara parsial.

Hasil uji F menunjukkan bahwa modal kerja dan akses pembiayaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha PKL, dengan nilai F-hitung 41,272 lebih besar dari F-tabel 3,30 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi kedua variabel independen mampu menjelaskan variasi keberlanjutan usaha PKL secara bersama-sama. Dengan kata lain, strategi pengelolaan modal kerja yang baik ditambah dengan akses pembiayaan yang memadai dapat memperkuat daya tahan usaha PKL di tengah tantangan ekonomi perkotaan.

Namun, ketika diuji secara parsial, hanya modal kerja yang berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha, dengan nilai t-hitung 4,614 lebih besar dari t-tabel 2,039 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sementara itu, akses pembiayaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, dengan nilai t-hitung 1,979 lebih kecil dari t-tabel 2,039 dan signifikansi  $0,057 > 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun akses pembiayaan penting, faktor utama yang lebih menentukan keberlanjutan usaha PKL adalah kemampuan mereka dalam mengelola modal kerja secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Margaretha dan Oktaviani (2016) yang menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas UMKM. Penelitian Nisa, Susanti, dan Melasari (2025) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien meningkatkan likuiditas dan berkontribusi pada keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa kemampuan mengatur arus kas, menjaga persediaan, dan mengelola piutang menjadi kunci utama bagi kelangsungan usaha, khususnya pada sektor informal seperti PKL.

Sementara itu, hasil penelitian mengenai akses pembiayaan berbeda dengan beberapa studi sebelumnya. Faraswandi (2019) menemukan bahwa akses pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kabupaten Gowa. Namun, perbedaan hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh karakteristik PKL yang berbeda dari UMKM formal. PKL cenderung memiliki skala usaha kecil, pencatatan

keuangan yang sederhana, serta rendahnya literasi keuangan, sehingga pembiayaan yang diperoleh tidak selalu dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama dan Wijayangka (2019) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam menentukan efektivitas penggunaan pembiayaan.

Meskipun akses pembiayaan tidak signifikan secara parsial, perannya tetap penting ketika dikombinasikan dengan pengelolaan modal kerja yang baik. Secara simultan, kedua variabel ini mampu meningkatkan keberlanjutan usaha PKL. Temuan ini sejalan dengan teori resource-based view (Barney, 1991) yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal sebagai keunggulan kompetitif. Dalam konteks PKL, modal kerja merupakan sumber daya internal utama, sedangkan pembiayaan eksternal berfungsi sebagai penunjang. Tanpa kemampuan mengelola modal kerja, pembiayaan eksternal tidak dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa literasi keuangan perlu diperkuat di kalangan PKL agar akses pembiayaan dapat lebih produktif. OECD (2016) menekankan bahwa literasi keuangan merupakan kompetensi dasar yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan individu maupun usaha kecil. Oleh karena itu, lembaga keuangan dan pemerintah daerah tidak hanya perlu menyediakan akses pembiayaan, tetapi juga mendampingi PKL melalui program pelatihan manajemen keuangan sederhana, seperti pencatatan arus kas, perencanaan modal kerja, dan pengendalian penggunaan dana.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha PKL sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan modal kerja. Akses pembiayaan dapat memberikan manfaat tambahan apabila dibarengi dengan kemampuan manajerial yang memadai. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu, studi ini memperluas pemahaman bahwa konteks sektor informal memiliki dinamika berbeda dengan UMKM formal, sehingga kebijakan pemberdayaan PKL perlu mempertimbangkan faktor literasi keuangan dan pendampingan usaha.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha pedagang kaki lima (PKL) di Pulo Jahe, Jakarta Timur. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan dalam mengatur arus kas, menjaga persediaan, dan mengelola modal kerja secara efektif merupakan faktor

kunci yang menentukan keberlangsungan usaha sektor informal. Sebaliknya, akses pembiayaan tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial, meskipun secara simultan bersama dengan modal kerja memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiayaan eksternal hanya akan memberikan manfaat nyata jika dibarengi dengan manajemen modal kerja yang baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya modal kerja sebagai fondasi utama keberlanjutan usaha PKL, serta menempatkan akses pembiayaan sebagai faktor pendukung yang efektivitasnya dipengaruhi oleh literasi keuangan dan keterampilan manajerial pedagang.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar PKL meningkatkan kemampuan pengelolaan modal kerja melalui pencatatan keuangan sederhana, pengendalian arus kas, dan alokasi modal yang lebih disiplin. Pemerintah daerah dan lembaga keuangan perlu mendukung melalui penyediaan program literasi keuangan, pelatihan manajemen usaha, serta pendampingan penggunaan pembiayaan agar dana yang diperoleh lebih produktif. Selain itu, akses pembiayaan sebaiknya tidak hanya diberikan dalam bentuk pinjaman modal, tetapi juga disertai dengan inovasi model pembiayaan berbasis komunitas atau koperasi yang lebih sesuai dengan karakteristik sektor informal. Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji variabel lain seperti literasi keuangan, inovasi usaha, maupun pemanfaatan teknologi digital, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha PKL di tengah dinamika ekonomi perkotaan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abor, J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME development in Ghana and South Africa. International Research Journal of Finance and Economics, 39, 218–228.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Faraswandi, I. (2019). Pengaruh akses pembiayaan terhadap pertumbuhan UMKM di Kabupaten Gowa. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 378–386. <https://doi.org/10.36555/almana.v3i2.219>
- Indah Sari, D. U., Yudiana, & Dali, R. M. (2025). Pengaruh perputaran kas dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di LQ45 tahun 2018–2022. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 6(1), 39–47.
- Kasmir. (2011). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margaretha, F., & Oktaviani, C. (2016). Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada usaha kecil dan menengah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1), 11–24.
- Nisa, K., Susanti, N., & Melasari, R. (2025). Pengelolaan modal kerja dan keberlanjutan usaha UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 55–68.
- OECD. (2016). OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, Y. W., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap akses pembiayaan pada UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 378–386. <https://doi.org/10.36555/almana.v3i2.181>
- Riyanto, B. (2001). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). Islamic banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. F. F., Kaukab, M. E., & Putranto, A. (2021). Pendapatan pedagang kaki lima dan faktor yang memengaruhi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 207–210. <https://doi.org/10.37253/jebe.v2i2.4023>
- World Bank. (2015). Small and medium enterprises (SMEs) finance. Retrieved from <https://www.worldbank.org>